

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Peran Sekolah Berbasis Pondok Pesantren

1. Pengertian Peranan

Kata “peran” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pemain sandiwara (film), peran atau tingkah yang diharapkan memiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peranan. Kedudukan dengan peranan merupakan sesuatu yang berbeda tetapi juga tidak bisa dipisahkan tergantung letak pemakaian kata tersebut. Keduanya digunakan dalam kepentingan ilmu pengetahuan.¹³

Peranan memiliki tiga arti penting yaitu mencakup norma, status sosial, dan peran individu:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi-posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat
- b. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi
- c. Peranan juga didapatkan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat

Dalam kaitannya di dunia pendidikan peranan juga bisa ditujukan bagi lembaga pendidikan (sekolah) sebagaimana memiliki peran untuk

¹³ Soerjono Suekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 123.

pemberdayaan dan memajukan sebuah sekolah dengan melibatkan semua pihak yang ada di lingkungan sekolah seperti kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan siswa yang mana masing-masing memiliki peran sesuai dengan tingkatan dalam mngoptimalkan sebuah instansi sekolah.

2. Pengertian Sekolah berbasis Pondok Pesantren

Pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam menyediakan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berdaya saing tinggi. Proses pengembangan sumber daya manusia merupakan salah satu bentuk perubahan sosial. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi peluang untuk meningkatkan kualitas daya saing.¹⁴ Di Indonesia dikenal ada beberapa model pendidikan diantaranya adalah model pendidikan pondok pesantren dan model pendidikan sekolah. Namun muncul dikotomi antara pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah. Pesantren dan sekolah dipandang secara fenomenologi sebagai bentuk idealisme pada masing-masing lembaga pendidikan tersebut.

Secara historis, istilah sekolah berasal dari bahasa Yunani Kuno “*sechola*” atau “*echole*” yang artinya waktu senggang, liburan atau istirahat. Istilah itu bermula ketika para bangsawan Romawi memanfaatkan waktu senggangnya untuk melakukan kegiatan seperti berolahraga, berdiskusi, sampai berdebat masalah kehidupan dengan sesamanya. Hingga pada akhirnya istilah *echole* berubah menjadi *school* yang dalam bahasa Indonesia berarti sekolah sesuai dengan perkembangan

¹⁴ Zainuddin Maliki, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008), 272.

waktu yang terjadi.¹⁵ Saat ini sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan berbagai peraturan-peraturan yang mengikat, seperti berjenjang, berkesinambungan hingga disebut sebagai lembaga pendidikan formal. Sekolah merupakan lembaga khusus, tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan suatu pendidikan yang di dalamnya memuat kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Di Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Pondok sendiri berasal dari bahasa Arab *funduq* (فندق) yang berarti asrama, rumah, tempat tinggal sederhana.¹⁶ Istilah pondok pesantren ini sudah sering kita dengarkan di berbagai tempat selain sebagai tempat tinggal, juga sebagai lembaga pendidikan yang digunakan untuk menuntut ilmu. Pesantren pada dasarnya sarana tempat belajar para santri sebutan bagi orang yang mendiami pesantren, dan pondok berarti tempat tinggal atau bangunan sederhana yang terbuat dari bambu. Sedangkan menurut M. Dawam Rahardjo bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata pesantren berasal dari kata dasar santri sehingga bisa menjadi kata pesantrian atau yang lebih dikenal dengan pesantren. Kata pesantren berarti asrama tempat santri atau tempat murid belajar mengaji atau bisa dikatakan sebagai pondok.

¹⁵ Uyoh Sadulloh, *Pedagogik Ilmu Mendidik* (Bandung: Alfabeta, 2014)., 197.

¹⁶ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia, Lintasan Pertumbuhan Dan Perkembangan* (Jakarta: Raja Grafindo, 1996).138.

pesantren merupakan lembaga yang tumbuh dari bawah yaitu karena dikehendaki dan dibangun oleh masyarakat, dalam pesantren peran Kiai sebagai sosok utama dalam pendirian dan pengembangannya sangat dominan, Kiai merupakan sosok pemimpin yang menentukan kebijakan secara mutlak sebagai pusat kurikulum, dan sebagai pemilik pondok pesantren. Jadi bisa dikatakan bahwa pesantren murni merupakan bentuk pendidikan Islam yang paling orisinal dan berwibawa karena terjaga atau meminimalisir pengaruh-pengaruh eksternal.¹⁷

Definisi pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama dimana para santri menerima pendidikan melalui sistem pembelajaran, pengajian atau madrasah yang sepenuhnya dibawah pimpinan kyai dengan ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.¹⁸

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata berbasis mempunyai kata dasar basis yang berarti asas, dasar, berdasarkan atau berlandaskan.

Sekolah berbasis pesantren adalah sekolah yang mengintegrasikan keunggulan sistem pendidikan sekolah dan pesantren. Pada tahapan implementasinya, sekolah berbasis pesantren menitikberatkan pada: a) peningkatan keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia serta kemandirian dalam hidup, b) pengembangan kemampuan akademik dan ketrampilan.

Sekolah berbasis pesantren terdapat program dari kultur pesantren yang

¹⁷ Rifqi Amin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2015), 201.

¹⁸ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 229.

dimasukkan ke dalam mata pelajaran serta manajemen sekolahnya. Namun, kultur yang dipilih ini disesuaikan dengan materi pelajaran. Seperti halnya kultur pesantren tentang pendalaman ilmu agama, kepatuhan, ketaqwaan, kedisiplinan, kemandirian, kebersihan, toleransi, kesederhanaan, berjiwa sosial, serta keistiqomahan.¹⁹

Sekolah berbasis pesantren merupakan lembaga pendidikan formal yang dipadukan dengan sistem pendidikan yang ada di pesantren, dimana kurikulum di pesantren dimasukkan ke dalam kurikulum dalam lembaga pendidikan formal. Perpaduan dari kedua lembaga tersebut melahirkan suatu sistem pendidikan Islam yang komprehensif, yang artinya tidak hanya menekankan pada keilmuan Islam yang klasik namun juga keilmuan islam yang modern. Upaya memadukan pendidikan sekolah formal dengan pondok pesantren akan menghasilkan sistem pendidikan yang lebih kuat dan lengkap. Keunggulan yang terdapat masing-masing lembaga pendidikan akan semakin bermakna apabila keduanya diintegrasikan ke dalam satu model satuan pendidikan yang dikelola secara terpadu. Integrasi ini akan menjadi instrumen yang berharga bagi peningkatan mutu sumber daya manusia (SDM) di Indonesia sehingga menjadi manusia yang kompetitif dan komparatif serta mampu bersaing di era globalisasi tanpa harus meninggalkan karakter bangsa.

Sekolah berbasis pesantren (SBP) sebagai salah satu model pendidikan islam yang dapat menggabungkan dua sistem sosial, yaitu sistem sosial pesantren dan sistem sosial sekolah. Model pendidikan islam

¹⁹ Neti Herawati, Ahmad Zainuri, and Akmal Hawi, "Karakteristik Sekolah Berbasis Pondok Pesantren: Studi Kasus Di SMA Al-Hannan Ulu Danau Oku Selatan," *Jurnal Intizar* 26, no. 1 (2020): 46.

ini bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang agamawan sekaligus ilmuwan secara utuh, sehingga dapat berperan utuh dalam sistem sosial kemasyarakatan. Sekolah berbasis pesantren (SBP) merupakan salah satu fakta sosial, yang muncul karena adanya kesadaran manusia, hasil pemikiran, diskusi antar lembaga dalam hal ini Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan Nasional, *Centre for Educational Development* (CERDEV) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pesantren, dan sekolah.²⁰

3. Karakteristik Sekolah Berbasis Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas, baik dari segi sistem pendidikan maupun unsur pendidikan yang dimilikinya. Keseluruhan unsur dan ciri khas tersebut yang menjadi karakteristiknya. Karakteristik dari sebuah pondok pesantren yaitu:

a. Kyai

Kata kyai bukan bentuk dari tulisan Arab. Namun kyai sebutan dari bahasa Jawa yang diartikan sebagai yang agung, keramat atau dituakan. Sebutan kyai dimaksudkan untuk pendiri dan pemimpin dari pondok pesantren, yang sebagai muslim terpelajar telah mengabdikan dirinya untuk Allah SWT serta menyebarkan dan memperdalam ajaran-ajaran agama Islam melalui kegiatan pendidikan. keberadaan kyai dalam lingkungan pondok pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia. Intensitas kyai memperlihatkan peran yang otoriter, karena kyai sebagai perintis,

²⁰ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Trans. Alimandan (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004). 15.

pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin bahkan pemilik tunggal dari setiap pondok pesantren.

b. Sistem Pendidikan Pesantren

- a) Materi Pembelajaran hanya terfokus pada pengembangan dan pendalaman pada cabang ilmu agama saja seperti tauhid, fiqih, akhlak, tasawuf, tafsir, hadits, dan ilmu-ilmu dasar agama lainnya yang sumber ilmu dan pembahasannya berasal dari kitab klasik berbahasa Arab
- b) Metode yang digunakan yaitu sorogan, wetonan, dan muzakarah (musyawarah)
- c) Sistem pembelajarannya memakai sistem halaqah
- d) Output lulusan menjadi ulama, kiai, ustad, guru agama

c. Sistem Pendidikan Sekolah

- a) Materi pelajaran lebih terfokus pada materi yang bersifat umum dan kurang mengutamakan masalah ilmu keagamaan. Materi ilmu keagamaan yang diberikan hanya kepada pelajaran PAI yang dirasa kurang dalam memberikan wawasan mengenai materi keagamaan.
- b) Metode yang digunakan variasi misalnya metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan lain-lain
- c) Sistem pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas

- d) Output lulusan lebih cenderung ke hal-hal yang umum seperti dokter, insinyur, guru yang bersifat umum ilmuwan dan lain-lain.²¹

B. Tinjauan Tentang Akhlaqul Karimah

1. Pengertian Akhlaqul Karimah

Akhlak secara etimologi (bahasa) berasal dari bahasa Arab yaitu أخلاق yang bentuk jamaknya خلق yang berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai dan tabi'at. Kata akhlak ini berakar dari kata خلق yang artinya menciptakan. Kata akhlak juga satu akar kata dengan خالق yang berarti Pencipta, مخلوق artinya yang diciptakan dan خلق (penciptaan). Dari sini memberi arti bahwa antara kehendak Allah sebagai خالق perlu adanya keterpaduan. Manusia harus bisa menjalani kehidupan sebagaimana yang diinginkan oleh Allah (Khaliq) segala perilaku, tindak tanduk, budi pekerti, tabi'at manusia harus sesuai dengan apa yang disenangi oleh Allah.²²

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 1-5:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ . إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (العلق ٥-١)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan; Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah; Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Mulia; yang mengajar (manusia) dengan pena; Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. Al-Alaq: 1-5)²³

²¹ Ibid., 202

²² Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2016), 6.

²³ QS. Al-Alaq (96): 1-5.

Dari ayat diatas, dapat diperoleh pemahaman bahwa kata “khalaq” artinya telah berbuat, telah menciptakan atau telah mengambil keputusan untuk bertindak. Secara terminologis, akhlak adalah tindakan (kreativitas) yang tercermin pada akhlak Allah SWT, yang salah satunya dinyatakan sebagai Pencipta manusia dari segumpal darah; Allah SWT sebagai sumber pengetahuan yang melahirkan kecerdasan manusia, pembebasan dari kebodohan serta peletak dasar yang paling utama adalah pendidikan.

Konsep akhlak dalam Al-Qur’an salah satunya dapat diambil dari pemahaman dalam surat Al-Alaq ayat 1-5 yang secara tekstual menyatakan perbuatan Allah SWT, dalam menciptakan manusia sekaligus membebaskan manusia dari kebodohan. Ayat pertama surat Al-Alaq merupakan penentu perjalanan akhlak manusia karena ayat tersebut menyatakan agar setiap tindakan harus dimulai dengan keyakinan yang kuat kepada Allah SWT, sebagai Pencipta semua tindakan atau yang memberi kekuatan untuk berakhlak.

Dalam rangka pembentukan akhlak, Islam juga menghargai pendapat dari akal pikiran yang sehat yang tentunya sejalan dengan Al-Qur’an dan sunnah. Peranan akal dan pikiran dalam menjabarkan masalah akhlak sangat besar dan dihargai dalam ajaran Islam. Ajaran akhlak berdasarkan Al-Qur’an dan sunnah bersifat absolut dan mutlak, tidak bisa ditawar-tawar dan akan berlangsung sepanjang zaman. Namun, itu semua juga tidak terlepas dari akal pikiran manusia terkait penjabaran Al-Qur’an yang bersifat absolut dan mutlak. Tentunya hasil pemikiran akal terhadap masalah yang absolut ini bentuknya berbeda disesuaikan dengan keadaan

masyarakat, sehingga ajaran akhlak dalam Islam bisa diterima dan diakui oleh seluruh masyarakat.

Menurut buku Samsul Munir Amin yang dikutip dari pendapat Imam Ghazali (1055-1111 M) mengatakan bahwa:

“Akhlak adalah hay’at atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak yang baik, tetapi jika ia menimbulkan tindakan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak yang buruk.”²⁴

Sementara pendapat lain menurut Al-Qurthubi, “akhlak merupakan perbuatan manusia yang bersumber dari adab kesopanannya disebut akhlak, karena perbuatan itu termasuk bagian dari kejadiannya.”²⁵

Jadi, dari beberapa pengertian diatas mengenai akhlak, penulis mengambil kesimpulan bahwa akhlak merupakan kebiasaan yang sudah tertanam kuat dalam diri manusia tanpa memerlukan pemikiran bahkan terjadi secara spontan atau reflek.

Selanjutnya mengenai pengertian karimah, dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti baik dan terpuji. Kata al-karimah biasanya digunakan untuk menunjukkan perbuatan yang terpuji dengan skala besar, seperti berbuat baik (berbaikti) kepada kedua orangtua. Sedangkan secara etimologi, akhlak mahmudah adalah akhlak yang terpuji. Mahmudah merupakan bentuk maf’ul dari kata hamida, yang berarti dipuji. Akhlak mahmudah atau akhlak terpuji sering disebut dengan akhlak al-karimah (akhlak mulia).

²⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: AMZAH, 2016), 3.

²⁵ Ibid., 5.

Menurut M Yatimin Abdullah, mengutip pendapat dari Ibn Rasyid, akhlakul karimah adalah tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah SWT. Akhlakul karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji.²⁶ Akhlakul karimah atau akhlak mahmudah adalah segala sesuatu yang mendatangkan kebahagiaan dunia akhirat serta menyenangkan semua manusia. Karena akhlak mahmudah sebagai tuntunan Nabi SAW kemudian diikuti oleh para sahabat-sahabatnya dan para ulama' sepanjang masa hingga saat ini.²⁷ Pengertian yang lain tentang akhlakul karimah adalah segala perbuatan atau tingkah laku yang baik dan terpuji. Istilah ini berasal dari bahasa Arab. Dalam bahasa Indonesia sendiri, istilah ini memiliki makna yang sepadan dengan akhlak mulia atau budi pekerti yang baik.

Akhlak terpuji juga banyak disebutkan dalam beberapa hadits Nabi Muhammad SAW, diantaranya:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ الْمُؤْمِنَ
يُذْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَاتٍ قَائِمِ اللَّيْلِ صَائِمِ النَّهَارِ

“Dari ‘Aisyah Radhiallahu ‘anha, ia berkata, “Aku mendengar Nabi SAW., berkata, ‘Sungguh orang-orang beriman dengan akhlak baik mereka bisa mencapai (menyamai) derajat mereka yang menghabiskan seluruh malamnya dalam shalat dan seluruh siangnya dengan berpuasa.” (H.R. Ahmad).

Ajaran-ajaran agama Islam, merupakan tuntunan yang ditunjukkan kepada manusia agar hidup di dunia menurut aturan dan norma yang terpuji.

²⁶ Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an.*, 2.

²⁷ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak.*, 34.

Karena itu, akhlak dalam ajaran Islam memiliki kandungan untuk berbuat baik dan terpuji, baik kepada Tuhan sebagai *hablun min Allah* (interaksi vertikal) maupun kepada sesama manusia sebagai *hablun min an-nas* (interaksi horizontal). Kedudukan akhlak dalam kehidupan menempati ruang yang sangat penting sebagai individu, masyarakat maupun bangsa yang begitu pentingnya mempelajari pendidikan akhlak sehingga menjadikan seseorang bisa mengetahui baik buruknya sesuatu dari segi manapun.²⁸ Seseorang yang memiliki akhlak yang baik, tentu menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan. Sebagaimana firman Allah yang menggambarkan bahwa Rasulullah sangat diagungkan karena memiliki akhlak yang mulia dalam Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 4:

وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang Agung.” (Al-Qalam [68] : 4)²⁹

Dengan menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan dalam berakhlak, maka akan tercipta kehidupan yang damai, disenangi banyak orang serta terhindar dari fikiran-fikiran serta perbuatan yang buruk.

Pentingnya karakter mulia (akhlak karimah) dipertegas oleh Nabi Muhammad dengan pernyataan yang menselaraskan akhlak serta kualitas keinginan, jumlah amal, serta jaminan masuk surga. Karakter sesuai paradigma islam tidak hanya hasil dari proses berpikir serta tidak terlepas dari kenyataan kehidupan, melainkan ditentukan juga oleh perilaku Qur'aniah. Oleh sebab itu, karakter mulia (akhlak karimah) merupakan satu

²⁸ Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015)., 6.

²⁹ QS. Al-Qalam (68): 4.

kesatuan perilaku yang sangat diutamakan dalam Islam karena sudah tertuang dalam Nash Al-Qur'an dan Hadits.³⁰

Dari beberapa keterangan di atas mengenai pengertian akhlakul karimah, penulis mendapatkan pengertian bahwa akhlakul karimah adalah tingkah laku atau budi pekerti yang baik yang dijadikan sebagai tanda bahwa iman seseorang sempurna serta untuk mengontrol diri sehingga dapat membawa nilai positif bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

2. Ruang Lingkup Akhlakul Karimah

Secara garis besar akhlak dalam kehidupan manusia dibagi menjadi 2, yaitu akhlak mahmudah (akhlak terpuji) dan akhlak madzmumah (akhlak tercela). Namun kali ini penjabaran mengenai ruang lingkup akhlakul karimah (akhlak mahmudah), yaitu:

a) Akhlak terhadap Allah SWT

Senantiasa menunjukkan perilaku yang baik sebagai bukti bahwa kita memiliki akhlak terhadap Allah SWT. Berakhlak mulia terhadap Allah adalah berserah diri hanya kepada-Nya, bersabar, ridha terhadap hukum-Nya baik dalam masalah syari'at maupun takdir, dan tidak berkeluh kesah terhadap hukum syari'at dan takdir-Nya.³¹ Berikut ini bentuk akhlak terhadap Allah SWT, yaitu menauhidkan Allah, tobat dengan menyesali segala perbuatan dan berjanji tidak akan mengulangi lagi, husnudzon (berbaik sangka) kepada Allah atas semua keputusan maupun yang lainnya, dzikrulloh (mengingat Allah) dan tawakkal (berserah diri) terhadap

³⁰ RR Aliyah and S Rahmah, "Pendidikan Kemandirian Berbasis Kewirausahaan Independence Education Based On Entrepreneurship Education," *Jurnal Tadbir Muwahhid* 1, no. 1 (2017): 147.

³¹ Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. 65.

Allah atas segala urusan yang telah dilakukan semaksimal mungkin untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkannya.

b) Akhlak terhadap Rasulullah SAW

Nabi Muhammad SAW merupakan Rasul utusan Allah yang harus dimuliakan oleh seluruh umat Islam. Memuliakan dan menghormati Rasulullah sudah menjadi kewajiban kita sebagai seorang Muslim yang beriman³². Mencintai Rasul berarti mencintai Allah, bahkan suatu keharusan dalam mencintai Allah serta ia memiliki kedudukan kedua setelah mencintai-Nya. Maka mencintai Rasulullah adalah wajib dan termasuk bagian dari iman.³³ Berikut yang termasuk akhlak terhadap Rasulullah yaitu, mengucapkan Sholawat dan salam kepada Rasulullah sebagai bentuk kecintaan kita terhadap Rasul, mencintai Rasulullah SAW, dan mengikuti serta menaati apa yang diperintahkan dan diajarkan oleh Rasulullah SAW

c) Akhlak terhadap Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri merupakan bentuk pengaplikasian kita terhadap diri sendiri sebagai amanah dari Allah SWT. Karena segala bentuk panca indera yang dimiliki manusia agar senantiasa dijaga, diperlakukan dengan baik dan adil sesuai dengan kemampuan kita kelak nantinya akan dipertanggungjawabkan oleh Allah.

³² Ibid., 193.

³³ Akilah Mahmud, "AKHLAK TERHADAP ALLAH DAN RASULULLAH SAW," *Sulasena* 11, no. 2 (2017): 61.

d) Akhlak terhadap Keluarga

Islam telah mengatur tata cara berakhlak kepada keluarga (orangtua, saudara) secara jelas. Bagaimana memperlakukan kepada yang lebih tua, yang lebih muda bahkan terhadap sesama juga harus memperhatikan aturan berakhlak. Tidak sepatutnya akhlak yang ditunjukkan tidak baik seperti halnya membentak, menyakiti, tidak saling menghormati dan menyayangi serta bersikap tidak adil.

e) Akhlak terhadap Guru

Guru bisa disebut sebagai orangtua kedua setelah orangtua kandung yang telah melahirkan dan membesarkan kita. Guru merupakan seorang yang memberikan segenap jasa-jasanya dalam bidang pendidikan agar anak didiknya menjadi anak yang baik. akhlak terhadap guru juga sangat diperhatikan selama dalam kegiatan pembelajaran berlangsung. Menghormati guru juga merupakan bentuk terimakasih terhadap guru karena telah memberikan contoh sehingga patut untuk dicontoh.

3. Macam-macam Akhlakul Karimah

a) Amanah

Kata amanah diartikan sebagai jujur atau dapat dipercaya. Sedangkan dalam arti istilah, amanah adalah sesuatu yang dipercayakan kepada orang lain baik harta maupun ilmu atau yang lainnya yang wajib dijaga dan disampaikan kepada orang yang berhak menerima amanah tersebut.

b) Pemaaf

Pemaaf merupakan sikap yang suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikitpun rasa benci apalagi untuk balas dendam. Islam mengajarkan untuk saling memaafkan tanpa harus memandang siapa yang telah berbuat kesalahan. Tidak ada yang lebih membuat hati menjadi tenang selain menjadi seorang pemaaf dan jauh dari sifat dendam dan iri hati.

c) Sabar

Sabar secara bahasa berarti menahan. Abdul Mustaqim mengategorikan sabar menjadi tiga macam, dan menguraikannya secara lebih rinci.³⁴ Pertama, sabar dalam ketaatan dilakukan dengan cara istiqamah (konsisten) dan terus menerus dalam ketaatan kepada Allah. Kedua, sabar meninggalkan maksiat dengan cara melakukan mujahadah (*jihad spiritual*), bersungguh-sungguh memerangi hawa nafsu dan meluruskan keinginan-keinginan buruk yang dibisikkan oleh setan. Ketiga, sabar ketika menghadapi musibah

4. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlakul Karimah

a. Faktor Internal

a) Insting (naluri)

Insting (naluri) merupakan pola perilaku yang tidak dapat dipelajari, mekanisme yang dianggap ada sejak lahir dan muncul pada setiap spesies. Insting ini juga memerlukan sebuah arahan agar setiap aktivitas yang dikeluarkan menjadi sebuah aktivitas yang akhlaki. Para psikolog mengatakan bahwa insting ini juga dijadikan sebagai

³⁴ Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Kaukaba, 2013), 66-67.

motivator penggerak terhadap lahirnya tingkah laku.³⁵ Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang diperagakan oleh insting (naluri). Naluri merupakan tabi'at yang telah ada sejak lahir, dan merupakan faktor pembawaan dari manusia.

b) Kebiasaan

Kebiasaan adalah kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan dan menjadi suatu hal yang biasa. Dalam istilah agama, kebiasaan ini biasa disebut dengan istiqomah. Dimana istiqomah sendiri merupakan melakukan suatu kegiatan secara terus-menerus dan kontinue. Sebagaimana contohnya sholat 5 waktu yang mana sudah menjadi kebiasaan setiap harinya.

c) Kehendak

Kehendak merupakan faktor yang penting yang ada dalam diri manusia untuk memberikan kekuatan dalam mendorong manusia untuk berakhlak baik. kehendaklah yang mendorong manusia untuk berusaha dan bekerja, tanpa kehendak semua ide, keyakinan, kepercayaan, pengetahuan menjadi masif dan tidak ada arti bagi hidupnya.

b. Faktor Eksternal

a) Lingkungan

Lingkungan adalah ruang lingkup yang mengelilingi atau melingkupi manusia untuk melakukan sebuah interaksi. Dengan begitu manusia bisa hidup dengan berhubungan satu sama lain. Itulah sebabnya manusia

³⁵ Zahrudin and Hasanuddin, *Pengantar Studi AKhlak* (Jakarta: Grafindo Persada, 2004)., 93.

harus pandai dalam bergaul. Oleh karena itu, dalam kaitannya sebuah pergaulan akan saling mempengaruhi baik dalam pikiran, sifat maupun tingkah laku.³⁶ Lingkungan dapat memainkan sebuah peranan dan pendorong terhadap perkembangan kecerdasan, sehingga manusia dapat mencapai taraf yang setinggi-tingginya dan menyekat perkembangan, sehingga seseorang tidak dapat mengambil manfaat dari kecerdasan yang diwarisi.

b) Pendidikan

Dalam pendidikan, anak didik dan dibimbing untuk bisa menyalurkan dan mengembangkan bakatnya supaya nantinya bermanfaat bagi masyarakat sekitar, terkhusus untuk dirinya sendiri. Pada aliran empirisme, faktor yang paling memberikan pengaruh terhadap pembentukan diri seseorang yaitu faktor sosial, dimana faktor yang berasal dari luar termasuk pengajaran akhlak dan pendidikan yang diberikan.³⁷ Adapun sistem perilaku atau akhlak dapat dididikkan dan diteruskan menggunakan sekurang-kurangnya dua pendekatan:

- ✓ Rangsangan-jawaban atau biasa disebut dengan proses mengkondisi, sehingga terjadi otomatisasi dan dapat dilakukan dengan cara latihan, tanya jawab atau dengan pemberian contoh.
- ✓ Kognitif, yaitu penyampaian informasi secara teoritis yang dapat dilakukan dengan cara dakwah, ceramah, diskusi dan lain sebagainya.³⁸

³⁶ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 175.

³⁷ A Musthofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), 95.

³⁸ Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf* (Sidoarjo: CV Dwi Putra Pustaka Jaya, 2012), 46-49.

5. Metode Pembentukan Akhlakul Karimah

Metode ialah suatu cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pendidikan dari seorang pendidik kepada peserta didik dengan memilih satu atau beberapa metode mengajar sesuai dengan topik pembahasan.³⁹

a) Metode Pengajaran (*Ta'lim*)

Dengan pengajaran, perilaku akan terbentuk pribadi yang baik dalam mengajarkan hal-hal yang baik, tanpa harus menggunakan kekerasan ataupun kekuasaan. Karena cara tersebut akan membuat anak menjadi berbuat baik karena takut akan hukuman bukan kesadaran dari dirinya. Hal ini juga menyebabkan pengembangan akhlak yang dibangun atas rasa takut dinilai kurang kreatif karena hanya membuat anak merasa terbayang rasa takut akan hukuman baik dari orangtua maupun guru.

b) Metode Ceramah

Metode ceramah ialah metode yang digunakan untuk menyampaikan suatu materi pelajaran dengan cara penuturan melalui lisan pada siswa atau khalayak banyak. Pemaknaan ini juga sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Ramayulis, bahwa metode ceramah merupakan penjelasan serta penuturan secara lisan oleh guru terhadap murid pada waktu di dalam kelas.⁴⁰

³⁹ Chabib Thoha and Saifuddin Zuhri, *Metodologi Pengajaran Agama* (Semarang: Pustaka Belajar Offset, 1999), 122-123.

⁴⁰ Binti Maunah, *Metode Penyusunan Desain Pembelajaran Aqidah Akhlak* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 118.

c) Metode Keteladanan

Keteladanan adalah peniru ulang. Segala informasi yang masuk, baik melalui penglihatan dan pendengaran orang-orang disekitarnya.⁴¹

Orangtua dan guru bisa memberikan teladan perilaku yang baik, dan biasanya akan ditiru oleh anak-anak maupun peserta didik. Hal ini berperan besar dalam mengembangkan pola perilaku mereka.

d) Metode Pembiasaan

Pembiasaan perlu ditanamkan dalam bentuk pribadi yang berakhlak.

Misalnya agar anak dapat melaksanakan sholat secara benar dan rutin maka perlu pembiasaan sejak dini dari waktu ke waktu.

e) Metode Hukuman (*Punishment*)

Hukuman adalah usaha sadar yang dilakukan untuk mengembalikan anak ke arah yang lebih baik serta memberikan motivasi kepada mereka agar menjadi pribadi yang imajinatif, kreatif dan produktif.⁴²

⁴¹ Supendi S, dkk, *Pendidikan Dalam Keluarga Lebih Utama* (Jakarta: Lentera Jaya Madina, 2007), 12.

⁴² Yanuar A, *Jenis-Jenis Hukuman Edukatif* (Banguntapan Yogyakarta: Diva Press, 2012).